

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Perilaku Keuangan ( *Behavioral Finance Theory* )

*Financial Behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2010). Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah dan Iramani, 2013). Menurut (Wicaksono dan Divarda, 2015) perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

*Financial behavior* atau perilaku keuangan di era digital menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Seiring dengan pertumbuhan konsumsi di masyarakat yang semakin meningkat menandakan bahwa kehidupan masyarakat saat ini sangat konsumtif. Pertumbuhan konsumsi yang semakin meningkat membawa perilaku keuangan masyarakat menjadi lebih konsumtif. Maka ditemukan masalah kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*) dari individu yang terlalu konsumtif sehingga berdampak pada diri sendiri. Dengan asumsi bahwa pendidikan (*financial knowledge*), *saving knowledge*, *spending knowledge* dan *indebtednes knowledge* yang baik dapat meningkatkan pengetahuan keuangan yang akan berdampak pada *financial behavior* atau perilaku keuangan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif.

*Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada berapa elemen yang masuk kepengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan dan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Munculnya *financial behavior*, merupakan dampak dari besarnya keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang dipeoleh.

Menurut (Herdijono dan Damanik, (2016) dalam penerapan *financial behavior* dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial Behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

2. *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and Investment*

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang

akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

#### 4. *Credit manajement*

*Credit manajement* atau manajemen utang adalah kemampuan seorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kerugian atau kebangkrutan, dengan kata lain memanfaatkan uang untuk meningkatkan kesejahteraannya.

### 2.2 *Financial Knowledge*

Marsh, A Brent (2006) menyatakan bahwa *financial knowledge* merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan *isolasi*. *Financial knowledge* dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan, dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk *intelektual* dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

Chinen dan Endo (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktifitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Perilaku keuangan yang baik digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catatan keuangan, dokumentasi pada arus kas, perencanaan biaya, membayar tagihan listrik, mengendalikan penggunaan kartu kredit, serta merencanakan tabungan (Ayu, 2010). Perilaku keuangan berasal dari ekonomi neoklasik. *Homo economicus* adalah model

perilaku ekonomi manusia yang sederhana mengasumsikan bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi sempurna, rasionalitas yang sempurna, dan informasi yang sempurna mengatur keputusan ekonomi individu (Ratna, 2015).

### **2.2.1 Aspek *Financial Knowledge***

*Financial Knowledge* dibagi menjadi empat aspek yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*), simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), proteksi (*insurance*), dan investasi (Moch Zakki 2015).

#### **1) Pengetahuan Keuangan Dasar**

Menurut Wagland dan S. Taylor (2015), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh *inflasi*, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.

#### **2) *Savings***

Menghimpun dana memiliki arti mengumpulkan atau mencari dana (uang) dari masyarakat luas. Dana yang telah dihimpun tersebut disebut dengan simpanan bank. Bentuk simpanan tersebut antara lain simpanan giro, tabungan dan deposito (Cahyaningtyas, 2012). Tujuan menyimpan dalam bentuk giro adalah kemudahan dalam penarikan terutama bagi mereka didunia bisnis. Tujuan menyimpan uang dalam tabungan adalah kemudahan dalam penarikan serta harapan memperoleh bunga yang lebih besar dari giro.

Dan tujuan menyimpan uang dalam bentuk deposito adalah untuk mengaharapkan bunga yang lebih besar (Binus, 2015).

### 3) *Borrowing*

Salah satu tugas bank yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau yang disebut kredit. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, pengertian kredit adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

### 4) *Insurance*

Pengertian asuransi Widodo (2009) adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (perusahaan asuransi) kepada tertanggung (nasabah) untuk risiko kerugian sebagai yang ditetapkan dalam surat perjanjian (polis) bila terjadi kebakaran, kehilangan, kerusakan dan sebagainya ataupun mengenai kehilangan jiwa (kematian) atau kecelakaan lainnya, dengan tertanggung (nasabah) membayar premi sebesar perjanjian polis setiap bulannya.

### 5) *Investment*

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor dapat digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual/retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*).

## 2.3 *Saving Knowledge*

Menurut Yazid (2016) saving merupakan cara untuk meningkatkan standar hidup keluarga di masa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, saving merupakan cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat

musibah-musibah yang memerlukan dana besar. Kata “menabung” mengandung makna yang luas dan banyak penjelasan. Dalam konteks ekonomi tabungan didefinisikan sebagai residual pendapatan setelah dikurangi konsumsi saat ini selama jangka waktu tertentu. Dapat diambil pengertian bahwa menabung adalah kelebihan dari penghasilan yang melebihi pengeluaran konsumsi dalam suatu periode tertentu, atau sebagai selisih antara kekayaan bersih pada akhir periode dan kekayaan bersih pada awal periode.

Perilaku masyarakat untuk menabung adalah tindakan nyata yang dipengaruhi faktor-faktor kejiwaan dan faktor lain yang mengarahkan mereka untuk menyisihkan pendapatannya, serta menggunakan jasa perbankan untuk sarana menabung. Perilaku masyarakat sebagai nasabah dapat dipengaruhi oleh bank. Bank sebagai sarana menabung bagi masyarakat tentu berperan dalam membentuk karakter dan paradigm masyarakat untuk menabung dalam penelitian ini definisi menabung mengarah kepada kegiatan atau aktivitas seseorang untuk menyisihkan dan menyimpan uangnya di bank.

Menurut Sherraden (2017) Menabung (*saving*) sebagai sarana untuk menumpuk aset memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Meningkatkan stabilitas keluarga
- 2) Menciptakan orientasi kognitif dan emosional masa depan
- 3) Menstimuli perkembangan human capital dan aset lainnya
- 4) Mampu fokus dan memiliki spesialisasi
- 5) Memberikan dasar dalam pengambilan risiko
- 6) Menambah keamanan personal

- 7) Menambah pengaruh sosial
- 8) Meningkatkan partisipasi politik
- 9) Meningkatkan kesejahteraan anak.

Menurut Sukirno (2017) berpendapat bahwa Menabung dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti untuk membiayai pengeluaran konsumsi sesudah mencapai pensiun, untuk mencegah pengeluaran biaya-biaya yang tidak terduga yang harus dikeluarkan dikemudian hari. Perilaku menabung sendiri mensyaratkan seseorang bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif apabila sifat hemat dapat dijadikan sifat positif apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

### **2.3.1 Indikator *Saving Knowledge***

Perilaku menabung merupakan keputusan seseorang apakah memilih untuk melakukan kegiatan menabung atau tidak melakukan kegiatan menabung. Adapun indikator perilaku menabung menurut M.Azhari, (2018) diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan masa depan,  
Merupakan upaya seseorang untuk menyisihkan uang untuk menghadapi masa yang akan datang dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang relative besar
2. Keputusan menabung  
Yaitu proses mengarahkan seseorang untuk menyisihkan pendapatannya, serta menggunakan jasa perbankan untuk sarana menabung
3. Tindakan Penghematan mengontrol pengeluaran  
Yaitu mensyaratkan seseorang bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan dan menjadikan seseorang memiliki sifat hemat.

## **2.4 Spending knowledge**

Menurut Purba *et al.*, (2021) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar (2019) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo *et al.*, 2020).

### **2.4.1 Indikator Spending knowledge**

Indikator *Spending knowledge* menurut Milia (2019), adalah :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjornya dilakukan evaluasi keuangan

yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.

### 3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.

## 2.5 *Indebtednes Knowledge*

Pengelolaan utang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai perilaku keuangan individu. Manajemen hutang mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan hutang untuk menghindari kerugian. Dengan kata lain, utang dapat digunakan untuk meningkatkan kekayaan. Menurut Fahmi (2016) hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan. Kebijakan hutang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut Harmono (2017) keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terrefleksi pada harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajemen keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

### **2.5.1 Indikator *Indebtednes Knowledge***

Indikator perilaku pengelolaan hutang menurut, (Dewi, (2017) dalam penelitiannya yaitu:

1. Hutang jangka panjang.

Suatu kewajiban yang mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban pada periode tertentu  $> 1$  tahun dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu maka akan terus meningkat (bunga).

2. Hutang jangka pendek.

Suatu kewajiban yang mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban pada periode tertentu  $< 1$  tahun dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu maka akan terus meningkat (bunga).

3. Pengelolaan Hutang

Rencana pembayaran yang diatur untuk menetapkan jadwal dan ketentuan pembayaran baru yang dapat membantu membayar hutang dengan lebih terjangkau sesuai kemampuan membayar.

### **2.6 *Financial Fragility***

Krisis ekonomi dan keuangan telah menyebabkan peningkatan utang rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Memenuhi kebutuhan gaya hidup di luar kemampuan juga menyebabkan individu menjadi berutang. Tingkat Pendidikan dan tingkat pendapatan juga merupakan penentu 'kecenderungan remaja untuk berhutang. Rasio utang terhadap pendapatan yang tinggi membuat individu rentan terhadap guncangan finansial dan kerapuhan finansial. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi dan tingkat pendidikan tinggi juga dilaporkan berpotensi menghadapi kerapuhan finansial dibandingkan dengan rumah tangga berpenghasilan menengah. Situasi ini tidak mengherankan mengingat biaya hidup

di perkotaan tinggi. Tingkat utang juga perlu dikendalikan karena merupakan salah satu faktor penyebab kerapuhan finansial. Rumah tangga berpenghasilan tinggi lebih mungkin untuk berhutang daripada rumah tangga berpenghasilan rendah. Hal ini menjelaskan bahwa kerawanan finansial berpotensi terjadi pada semua lapisan masyarakat, tanpa memandang tingkat pendapatan, ras, jenis kelamin, dan usia (Zaimah et.al, 2022).

### **2.6.1 Indikator *Financial Fragility***

*Financial Fragility* diukur berdasarkan situasi di mana guncangan keuangan kecil dapat menyebabkan krisis ekonomi. Guncangan finansial, seperti pengangguran sementara atau permanen, cacat fisik dll.

#### 1) Penghasilan/Pendapatan

Kondisi keuangan seseorang/keluarga bisa dikatakan berada dalam kondisi yang rentan (*fragile*) apabila tidak memiliki penghasilan atau pendapatan.

#### 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

#### 3) Pekerjaan

Tidak memiliki pekerjaan tetap membuat seseorang/keluarga tidak dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan karena tidak memiliki sumber keuangan yang tetap.

## **2.7 Penelitian terdahulu**

Penelitian empiris tentang *financial fragility* telah banyak dilakukan, berikut ringkasan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu:

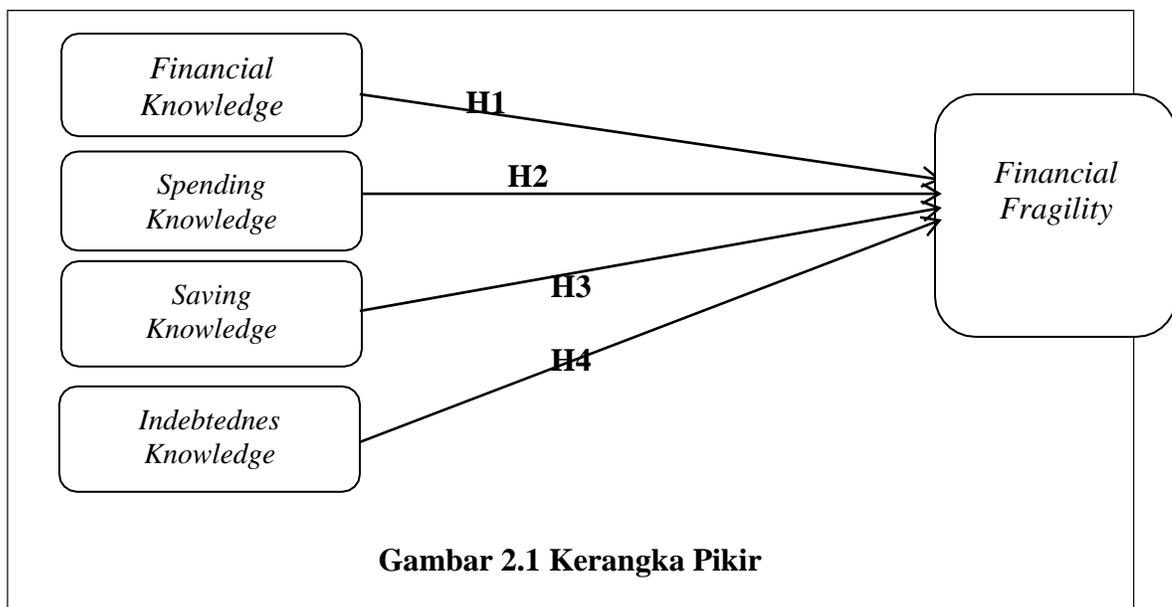
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Zaimah, et.al (2022)	Dampak Kejutan Finansial, Perilaku, dan Pengetahuan terhadap Kerapuhan Finansial Remaja Lajang	Regresi linier berganda	Secara keseluruhan, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, perilaku belanja, perilaku investasi, dan perilaku berhutang memiliki hubungan yang sangat lemah dengan kerapuhan keuangan.
2	Ben dan Mark (2014)	Financial Fragility And Economic Performance	Regresi Linier Berganda	Kami berpendapat bahwa ketidakstabilan keuangan, atau kerapuhan, terjadi ketika pengusaha yang ingin melakukan proyek investasi memiliki kekayaan bersih yang rendah; ketergantungan yang besar pada keuangan eksternal yang hal ini berimplikasi menyebabkan biaya keagenan investasi menjadi tinggi. Biaya agensi yang tinggi dalam gilirannya menyebabkan investasi rendah dan tidak efisien. Kebijakan standar untuk memerangi keuangan kerapuhan dapat diartikan sebagai transfer yang mempertahankan atau meningkatkan kekayaan bersih calon peminjam.
3	Nelson.et. al (2018)	Religiosity, Financial Knowledge, And Financial Behavior Influence On Personal Financial Distress Among Millennial Generation	Regresi Linier Berganda	. The findings revealed that behavioral traits to have a stronger impact on the incidence of personal financial distress than religiosity or financial knowledge.
4	Murviana (2021)	Financial Fragility di Masa Pandemi Covid-19	Regresi Linier Berganda	Seseorang yang memiliki kebiasaan keuangan yang kuat diharapkan dapat mengelola

				keuangannya secara efektif dan terhindar dari ketidakamanan keuangan. Selain itu, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi diharapkan mampu mengelola keuangannya dengan baik.
5	Franklin dan Douglas (2013)	Kerapuhan Finansial, Likuiditas, Hutang dan Harga Aset	SEM	Dalam model intermediasi keuangan, kami menunjukkan bahwa guncangan kecil pada permintaan likuiditas dan hutang menyebabkan volatilitas harga aset yang tinggi atau default bank atau keduanya. Selain itu, karena guncangan likuiditas menjadi semakin kecil, volatilitas harga aset dibatasi jauh dari nol.

## 2.7 KERANGKA PIKIR

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *financial fragility*, antara lain: *financial knowledge*, *spending knowledge*, *saving knowledge*, dan *indebtednes knowledge* Untuk memahami kerangka piker terhadap penelitian ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2.8 Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1 Hubungan *financial knowledge* terhadap *financial fragility*

*Financial Behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2010). Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah dan Iramani, 2013). *Financial knowledge* menurut Arifin, *et.al* (2017) menyebutkan bahwa pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan, termasuk pendidikan formal seperti sekolah, seminar, pelatihan, dan pendidikan non-formal seperti dari orang tua, teman, pengalaman kerja dan pengalaman pribadi. Menurut Halim dan Astuti (2015) *Financial knowledge* adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengelola keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan untuk menghindari masalah keuangan.

Asumsi bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan keuangan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan keuangan, semakin banyak keterampilan keuangan dalam manajemen keuangan, sehingga semakin baik *financial knowledge* maka masalah *financial fragility* semakin rendah (Halim dan Astuti, 2015). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nelson *et.al* (2018) menjelaskan bahwa *financial knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : *Financial knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*

### 2.8.2 Hubungan *spending knowledge* terhadap *financial fragility*

Pertumbuhan konsumsi yang semakin meningkat membawa perilaku keuangan masyarakat menjadi lebih konsumtif. Maka ditemukan masalah kelemahan keuangan (*Financial Fragility*) dari individu yang terlalu konsumtif sehingga berdampak pada diri sendiri. *Financial fragility* (kerapuhan keuangan) merupakan masalah yang perlu ditanggulangi karena berdampak negatif bagi individu, masyarakat, dan negara. *Financial fragility* yang buruk akan dimulai dengan mengaplikasikan *spending knowledge* yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

*Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk kepengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan dan uang adalah proses penganggaran. *Spending knowledge* akan membuat individu dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam *financial fragility* seperti menganggarkan keuangan maupun membuat keputusan keuangan. Indikator *spending knowledge* setiap individu yang buruk dapat diamati dari jalan atau sikap seseorang dalam mengatur arus kas keluar dan masuk, investasi untuk jangka panjang dan mengendalikan keuangan sesuai dengan kebutuhan pribadinya (Budiono, 2020).

*Spending knowledge* yang buruk dalam kehidupan sehari-hari maka akan sulit memiliki surplus keuangan untuk tabungan masa depan, apalagi untuk memiliki modal investasi (Permana, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa menerapkan *spending knowledge* yang tidak baik maka akan kesulitan dalam mengatur keuangan dalam menjalani aktivitas/kegiatan sehari-hari, sehingga

menyebabkan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi di masa depan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Murviana (2021) menjelaskan bahwa *spending knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : *Spending knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*.

### 2.8.3 Hubungan *saving knowledge* terhadap *financial fragility*

*Financial Behavior* mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2010). Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah dan Iramani, 2013). *Saving* dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang (Irine dan Lady, 2016). *Saving knowledge* merupakan pengetahuan untuk menyimpan keuangan yang baik agar tidak terjadi *financial fragility*. Ketika tingkat keyakinan seseorang terhadap cara mengelola keuangan semakin tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan keuangannya.

Semakin tinggi tingkat *saving knowledge* yang baik, maka individu tersebut juga semakin bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Atau jika ditarik kesimpulan *saving knowledge* merupakan tumpuan individu mengenai pengetahuannya menyimpan keuangan yang baik dalam melakukan aksi untuk tercapainya tujuan keuangan sehingga dapat meminimalisir *financial fragility*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ben and Mark (2014) menjelaskan bahwa *saving knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : *Saving knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*

#### **2.8.4 Hubungan *indebtednes knowledge* terhadap *financial fragility***

*Indebtedness Knowledge* merupakan pengetahuan keuangan tentang hutang yang buruk memiliki hubungan negatif dengan tingkat hutang dan kesulitan membayar kembali pinjaman. Individu dengan tingkat pengetahuan hutang yang baik dapat menghindari pengenaan biaya keterlambatan pada kartu kredit, memiliki kekayaan bersih yang tinggi, akses keberlanjutan tabungan yang direncanakan untuk keadaan darurat dan pensiun, dan rasio utang terhadap pendapatan keseluruhan yang lebih rendah.

*Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada berapa elemen yang masuk kepengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan dan uang adalah proses penganggaran. Banyak eksekutif muda yang menyatakan bangkrut karena kurangnya pemahaman tentang utang. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang hutang yang baik cenderung akan menghemat dan membiasakan diri untuk tidak meminjam uang secara berlebihan. Ketika seseorang bisa mengendalikan maka akan berdampak baik terhadap *financial fragility*. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik *indebtedness knowledge* atau pengetahuan tentang hutang yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah pula *financial fragility* terhadap perilaku keuangan setiap individu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Franklin dan Douglas

(2013) menjelaskan bahwa *Indebtedness Knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>4</sub> : *Indebtednes knowledge* berpengaruh negatif terhadap *financial fragility*